



Bentuk Akulturasi Masyarakat Betawi Pada Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala

Ummul Qura^{1*}

Nini Ibrahim¹

¹Universitas Muhammadiyah Prof.
DR. HAMKA, Jakarta Timur,
Jakarta, Indonesia

*email:
Ummulqura2102@gmail.com

Abstrak

Budaya yang berkembang sebagai legitimasi masyarakat akan suatu aturan atau adat yang berlaku. Melalui budaya ini, sikap dan tindakan seseorang harus sesuai dengan norma yang berlaku. Novel *Kronik Betawi* mencoba menyuguhkan nilai budaya Betawi yang berkembang dan harus dipahami oleh masyarakat Betawi dalam segala kehidupannya. Hal inilah yang menjadi pentingnya Novel *Kronik Betawi* dianalisis untuk menjabarkan bentuk akulturasi budaya yang berkembang di masyarakat tersebut. Tujuan penulis dalam penelitian ini untuk mengetahui gambaran bentuk akulturasi budaya pada Novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mengungkapkan hasil analisis unsur budaya di atas, diperoleh 73 buah. Unsur budaya sebagai pengatur dan pengikat masyarakat sebanyak 20 buah, unsur budaya sebagai hasil dari belajar sebanyak 16 buah, unsur budaya sebagai kebiasaan dan perilaku manusia sebanyak 23 buah, dan unsur budaya sebagai sistem komunikasi, kesatuan, kelangsungan hidup sebanyak 13 buah. Simpulan penelitian ini unsur budaya yang disajikan dalam novel *Kronik Betawi* ditampilkan melalui kehidupan masyarakat Betawi yang menyakini akan suatu kepercayaan tradisi dan norma.

Kata kunci: Unsur, Budaya, Masyarakat, Betawi, Novel

Received: 20 September 2021

Accepted: 30 September 2021

Published: 30 September 2021

Doi: [10.22236/imajeri.v4i1.7648](https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i1.7648)

Abstract

Culture that develops as a community legitimacy of a rule or custom that applies. Through this culture, a person's attitudes and actions must be in accordance with applicable norms. The Betawi Chronicle novel tries to present Betawi cultural values that are developing and must be understood by the Betawi people in all their lives. This is the importance of the Betawi Chronicle Novel being analyzed to describe the form of cultural acculturation that developed in the community. The author's purpose in this study was to describe the form of cultural acculturation in the Betawi Chronicle Novel by Ratih Kumala. This research uses descriptive qualitative research. The results of this study reveal the results of the analysis of cultural elements above, obtained 73 pieces. 20 cultural elements as regulators and community binders, 16 cultural elements as a result of learning, 23 cultural elements as human habits and behavior, and 13 cultural elements as a communication, unity, survival system. The conclusion of this study is that the cultural elements presented in the Betawi Chronicle novel are shown through the lives of the Betawi people who believe in a belief in traditions and norms.

Keywords: Values of Character Education; Textbooks; Indonesian Language



© 2021 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu wujud sastra yang disajikan secara tertulis mengenai suatu masalah atau perjalanan hidup seseorang yang dibahas atau diceritakan dengan menghubungkan kejadian atau peristiwa yang nyata (Yanti, 2015). Novel menceritakan kehidupan manusia dengan segala perkembangan jiwa, latar sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan yang berlaku. Novel juga dikatakan sebagai hasil proses kreatif manusia, yang menjadikan manusia dan segala permasalahannya menjadi objek yang menarik untuk diangkat serta mampu menyentuh hati masyarakat. Dengan demikian, novel adalah karya sastra sebagai hasil proses kreatif manusia dengan segala permasalahannya yang menarik dan disajikan secara tertulis.

Banyak pengalaman hidup yang dikemukakan dalam sebuah novel. Pengarang melalui tulisannya mengenalkan bermacam-macam konflik yang selalu berjuang dalam masyarakat. Oleh karena itu, novel ditulis bukan saja bagi manusia perseorangan dalam memperbaiki watak dan perangainya, tetapi juga untuk manusia pada umumnya. Novel ditulis sebagai hasil proses yang panjang, dengan menyajikan karakteristik dan watak tokoh-tokoh serta menampilkan peristiwa atau kejadian dengan tempat kejadiannya secara tertulis (Insiyah, 2017). Hadirnya novel dengan masalah dan cerita yang ada dapat membantu pembaca dengan permasalahannya. Melalui novel, seseorang dapat belajar pengalaman hidup seseorang (Rumainum, 2018; La Ode, 2015).

Sastra dalam penciptaannya tidak akan luput dari suatu budaya yang berlaku di suatu daerah tertentu. Aturan budaya suatu daerah akan berbeda dengan aturan budaya daerah lainnya. Perbedaan yang terjadi dipandang sebagai keanekaragaman budaya yang ditampilkan dalam beberapa karya sastra. Dengan demikian, budaya dalam karya sastra berupa variasi aturan atau norma yang diyakini suatu kalangan tertentu sebagai landasan berperilaku dan berinteraksi.

Nilai budaya merupakan tolak ukur adanya legitimasi masyarakat akan suatu aturan atau adat yang berlaku dalam kehidupan (Yunus, 2013). Melalui budaya ini, seseorang akan berpikir dan berperilaku mengikuti norma yang berlaku. Sikap dan tindakan seseorang tentunya dipengaruhi oleh budaya. Untuk itu, budaya merupakan bentuk pengendalian seseorang dalam bersikap dan bertindak dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Budaya dikatakan sebagai warisan simbolik sebagai wujud hasil karya manusia melalui sikap komunikasi dan interaksi dikembangkan dan digunakan secara historis (Yunus, 2013; Mawaddah, 2021). Budaya menentukan jalan pikiran seseorang, karena yang dilakukannya akan disesuaikan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Budaya memiliki nilai penting sebagai kontrol dan pengendalian seseorang dalam membangun hubungan komunikasi dan interaksi bermasyarakat. Untuk itu, agar terjalin hubungan yang harmonis tersebut, setiap orang harus memperhatikan budaya yang berlaku di wilayahnya masing-masing.

Penelitian tentang budaya pada novel ini pernah dilakukan oleh Juwita (2019) dengan judul *Unsur Kebudayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer* dengan menggunakan teknik analisis dokumen dalam metode hermeneutika. Hasil yang diperoleh bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan dalam novel Bumi Manusia karya Pramoedya



Ananta Toer. Penelitian Juwita (2019) ini memiliki persamaan dengan penelitian peneliti, yaitu menganalisis novel dari segi budaya. Namun, dalam penelitian Juwita (2019) tersebut melihat unsur budaya dalam beberapa aspek dalam novel yang dianalisisnya, seperti meninjau budaya dari segi bahasa, sistem pengetahuan yang berkembang, organisasi sosial yang berlaku, sistem peralatan hidup dan teknologi yang berkembang dalam budaya tersebut, sistem mata pencaharian hidup masyarakat Betawi, sistem religi dan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Sedangkan, dalam penelitian ini mengkaji novel berdasarkan unsur budaya yang dilihat sebagai pengatur dan pengikat masyarakat Betawi, hal-hal apa saja yang dapat diperoleh dari hasil belajar anggota masyarakat, kebiasaan dan perilaku masyarakat Betawi, sistem komunikasi, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat Betawi.

Novel Kronik Betawi menceritakan tentang kehidupan anak daerah yang menghadapi perubahan ke arah zaman pembaharuan seperti saat ini. Cerita novel ini diperankan secara sentral oleh tiga tokoh utama yaitu H. Jaelani, H. Jarkasi, dan Juleha. Masing-masing tokoh tersebut memiliki peran dan kisah tentang problema dirinya sebagai anak Betawi. Dalam cerita ini diceritakan terkait adat dan sistem kehidupan masyarakat Betawi yang harus mengimbangi dengan hal-hal yang baru sebagai akibat masyarakat pendatang. Para pendatang ini tentunya membawa fenomena sikap dan tingkah laku yang mengakibatkan perubahan atau pergeseran budaya pada masyarakat di wilayah tersebut. Akibatnya, beberapa tempat yang dipercaya memiliki asal-usul historis yang cukup bersejarah, sedikit-demi sedikit terhimpit karena pembangunan kota.

Novel ini juga cukup menarik dengan penyajiannya yang mengarah pada ciri khas etnis Betawi, sehingga melalui novel ini juga membawa pembaca pada ingatan tentang kemenarikan budaya masyarakat Betawi. Novel ini juga dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran siswa di kelas, karena mengandung penanaman dan pertahanan budaya yang begitu kuat (Andrian & Rifai, 2018:76). Melalui novel ini, siswa dapat belajar mengenai suatu budaya yang berkembang di masyarakat Betawi, sehingga dapat memberikan implikasi kepada siswa yang kelak diharapkan mampu menjaga dan mempertahankan salah satu warisan budaya Indonesia ini.

Penelitian terkait budaya dalam Novel Kronik Betawi ini juga pernah dilakukan oleh Aziz (2018) dengan judul "*Fenomena Sosial dalam Novel Kronik Betawi karya Ratih Kumala dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.*" Hasil penelitian ini menjelaskan sistem akulturasi budaya yang menunjukkan bagaimana fenomena sosial yang terjadi di dalam novel kemudian dikaitkan juga dengan kehidupan nyata saat ini. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi hingga saat ini. Hal itu semua merupakan data yang sesuai dan sangat berkaitan dengan apa yang diceritakan oleh Ratih dalam novel Kronik Betawi.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziz (2018) ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaanya ialah sama-sama menggunakan Novel *Kronik Betawi* untuk mengkaji akulturasi budaya Betawi. Hanya saja, dalam penelitian Aziz (2018) ini menggunakan tujuh proses pembentukan akulturasi budaya yang terdapat dalam novel, seperti transformasi sistem religi dan upacara keagamaan masyarakat Betawi, penerapan norma-



norma dalam sistem dan organisasi kemasyarakatan, strategi pewarisan sistem pengetahuan, adaptasi morfologis dalam sistem kebahasaan masyarakat Betawi, kebangkitan kesenian Betawi melalui pelestarian budaya, perubahan sistem mata pencaharian hidup masyarakat Betawi, dan perkembangan sistem teknologi dan pembangunan. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan empat bentuk akulturasi budaya seperti pengatur (dalam hal ini norma) dan pengikat antarmasyarakat Betawi, sesuatu yang diperoleh dari hasil belajar, bentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam perilaku, dan sistem (etika) komunikasi, kesatuan, dan kelangsungan hidup.

Analisis novel ini dilakukan untuk mendapati bentuk-bentuk akulturasi budaya yang berkembang dalam novel tersebut, karena memang melihat adanya kemenarikan tersendiri dari novel ini terkait penggambaran perkembangan budaya Betawi saat ini. Di mana, budaya Betawi saat ini mulai berbeda dengan kentalnya budaya Betawi dulu akibat perkembangan teknologi dan pembangunan kota. Kemudian, fenomena ini menjadi marak sampai saat ini dan cukup menarik untuk dibahas.

METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Jalannya penelitian ini didasari pada fakta dan data secara empiris untuk mendukung fakta (Yunus, 2013). Metode ini memiliki ciri khas yaitu memfokuskan pada makna dan pesan berdasarkan objek yang dianalisis sebagai objek kultural (Ratna, 2015:46). Data diperoleh dari penggalan cerita dari Novel *Kronik Betawi* karya Ratih Kumala dengan penerbit Gramedia Pustaka Utama tahun 2016 yang berjumlah 253 halaman. Data diambil dari kalimat-kalimat dan paragraf-paragraf yang mengandung unsur-unsur budaya dalam isi novel. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan dokumen, artikel, dan tulisan-tulisan yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat Betawi, kemudian dikomparasikan dengan cerita di dalam novel agar dapat menarik simpulannya

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi novel, kemudian, dianalisis berdasarkan bentuk akulturasi budaya dan dimasukkan ke dalam tabel analisis, kemudian dicari bentuk atau hal-hal yang menandakan adanya unsur budaya. Unsur budaya yang ditemukan tersebut, kemudian didata dan diklasifikasikan berdasarkan aspek unsur budaya yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Setelah itu, data dihitung dan dibuatkan persentase jumlah analisis. Hasil analisis ini kemudian dibuatkan interpretasi dengan memadukan beberapa temuan-temuan selama penelitian ini dilakukan sampai selesai. Diakhir, hasil interpretasi dibuatkan simpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis Novel *Kronik Betawi* ini diperoleh beberapa unsur budaya. Unsur budaya tersebut dapat diketahui melalui penggalan-penggalan cerita yang mengarah pada perkembangan unsur kebudayaan yang berlaku dalam cerita novel tersebut. Berikut data hasil analisis novel yang peneliti dapat jabarkan dalam tabel.



Tabel 1. Analisis Unsur Budaya Pada Novel *Kronik Betawi*

| NO | NILAI BUDAYA | JUMLAH ANALISIS | KATEGORI |
|----|--|-----------------|---|
| 1 | Pengatur dan pengikat masyarakat Betawi | 20 buah | Keyakinan dan kepercayaan |
| 2 | Sesuatu yang didapat dari hasil belajar | 16 buah | Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan |
| 3 | Kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam berperilaku | 23 buah | Kebiasaan dan perilaku |
| 4 | Etika komunikasi, kesatuan, kelangsungan hidup. | 13 buah | Komunikasi, kesatuan, dan pemenuhan kebutuhan hidup |

Berdasarkan hasil analisis Novel *Kronik Betawi* Karya Ratih Kumala di atas, diperoleh adanya bentuk akulturasi budaya sebanyak 73 buah. Unsur budaya sebagai pengatur (dalam hal ini norma) dan pengikat antarmasyarakat Betawi sebanyak 20 buah, unsur budaya sebagai sesuatu yang diperoleh dari hasil belajar sebanyak 16 buah, unsur budaya sebagai bentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam perilaku sebanyak 23 buah, dan unsur budaya sebagai sistem (etika) komunikasi, kesatuan, kelangsungan hidup sebanyak 13 buah. Dengan demikian, unsur budaya yang paling banyak muncul yaitu sebagai kebiasaan dan perilaku manusia sebanyak 23 buah.

Unsur Budaya sebagai Pengatur dan Pengikat Masyarakat

Segala aturan atau adat yang berlaku pada masyarakat Betawi dapat dijadikan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat Betawi yang diketahui dari penggalan-penggalan novel berikut ini.

[1] *Sewaktu mereka meminta ijin saya untuk tidak meneruskan sekolah, Salomah sempat menegur keduanya. Sempat pula berbicara pada saya, meminta saya kembali mempertimbangkan kembali keputusan saya mengizinkan dua anak laki-laki saya untuk putus sekolah. Waktu itu dia bilang, “Bang, sekolah itu penting. Kasian anak-anak kalo kagak punya ijazah.” Perkataanya memang terdengar klise. (KB:80)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kepercayaan dari masyarakat Betawi tentang ijazah yang dimiliki oleh seseorang akan menentukan nasib pekerjaan yang diperolehnya nanti. Dengan ijazah yang semakin tinggi, seseorang akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Masyarakat Betawi juga sangat memprioritaskan ijazah sebagai pencitraan sehingga akan diperjuangkan dengan keras demi mendapatkan ijazah tersebut. Kepercayaan seperti ini dipegang teguh oleh masyarakat Betawi sebagai pondasi dasar seseorang meraih kesuksesan melalui pekerjaannya. Hal ini menjadi pengatur dan pengikat masyarakat Betawi yang kemudian diajarkan turun-temurun ke anak-anak dan generasi berikutnya.



[2] *Orang pribumi yang ada di Batavia ini memanggil dirinya orang Betawi, yang kemudian dianggap etnis asli Batavia. (KB: 91)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya keyakinan pada masyarakat betawi bahwa etnis Betawi itu memiliki bahasa dan adat istiadat sendiri. Melalui bahasa dan adat istiadat Betawi ini, masyarakat Betawi berkembang dengan harmonis dan merupakan salah satu etnis besar di Indonesia. Pada sisi lain, masyarakat Betawi memiliki kepercayaan bahwa orang Betawi itu berasal dari penduduk asli Batavia (pribumi). Kepercayaan tersebut, dijadikan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat Betawi yang kemudian menjadi pengatur dan pengikat masyarakat Betawi yang kemudian menjadi filosofis tersendiri bagi etnis Betawi.

Unsur Budaya sebagai Hal-hal Yang Diperoleh Manusia dari belajar

Unsur budaya dapat diperoleh dari usaha-usaha belajar seseorang yang hingga akhirnya menjadi kepercayaan masyarakat Betawi itu sendiri. Berikut penggalan-penggalan cerita dalam novel yang mendukung adanya unsur budaya tersebut.

[1]..... *Ente jual, aye beli! Ia sadar betul Haji Jaelani tak mungkin mau menerimanya apabila ia tak beragama baik. Dalam hati, Enoh deg-degan, berdoa berulang-ulang semoga Salempang fasih baca Al Fatihah dan tidak terpeleset lidahnya di tengah salat..... (KB: 6)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menjelaskan unsur kebudayaan yang dilihat dari hal-hal yang diperoleh manusia dari belajar yaitu Salempang ketika menjadi imam harus fasih baca Al-fatihah agar ia merasa mantap menjadi pendamping Enoh. Di mana, ketika Salempang menjadi imam salat maka ia harus belajar terlebih dahulu agar khusyu dan fasih membaca alquran. Hasil belajar ini juga dijadikan sebagai salah satu wujud unsur budaya yang berkembang dalam masyarakat Betawi.

[2] *Waktu itu Jiih akan naik haji. Masa ‘ kah Juleha akan setuju jika suaminya hendak naik Haji, pergi ke tanah suci. Bukankah itu impian setiap umat islam? Bukankah itu Rukun Islam yang kelima? Yang mengikuti syahadat, salat, puasa dan zakat, hingga puncaknya untuk berhaji jika mampu. (KB: 52)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa penulis menjelaskan unsur kebudayaan yang dilihat dari hal-hal yang diperoleh manusia dari belajar yaitu pergi ke tanah suci merupakan rukun islam yang kelima. Dalam hal ini, mereka mengetahui naik haji merupakan rukun islam yang kelima sudah pasti belajar terlebih dahulu atau pengetahuan tentang pergi ke tanah suci merupakan rukun islam yang kelima ia peroleh dari belajar dulu. Hasil belajar ini menjadi budaya bagi masyarakat Betawi yang notabennya masyarakat Betawi memang cenderung kebanyakan melangsungkan ibadah haji.

Unsur Budaya sebagai Kebiasaan dan Perilaku Manusia

Segala kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan masyarakat Betawi dapat dipandang sebagai bentuk unsur budaya. Unsur budaya tersebut dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Betawi melalui penggalan novel berikut ini.



[1] *Segera mungkin mencari istri lagi.*

“Jadi, Ni, kite kudu pinter-pinter pasang harga.” “Kok, elu mau ngelepas tanah lu?” “Iya..., buat modal anak gue. Kesian kalo ngurus sapi mulu kayak bapaknya. Gue kasih duit buat usaha lain, terserah dia.”(KB: 87)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya kebiasaan baik perilaku maupun cara pandang orang tua Betawi dalam membantu kehidupan anaknya. Dalam hal ini, orang tua Betawi memiliki pandangan dengan memberikan modal kepada anaknya akan membantu diri anak dalam mengembangkan kehidupannya menjadi lebih baik. Cara pandang seperti ini menjadi berkembang dan membudaya dalam masyarakat Betawi sehingga menjadi unsur budaya Betawi yang melekat di masyarakat.

[2] *Juleha dan Jiih memasang telinga mereka, hingga tawa itu habis dan yang terdengar gambang kromong yang akan dimainkan semalaman. Malam itu masih ramai, kendati acara inti sudah selesai pagi hari. Tapi maklum, namanya saja perkawinan. Orang tua Juleha, dengan alas an mumpung ada uang, ingin mengadakan pernikahan yang meriah di rumah. Juleha anak terakhir, perempuan pula, kedua orang tuanya, Bung Juned dan Ipah yang sadar tidak bisa mengadakan tiga hari tiga malam, sudah berniat ingin merayakan sehari semalam. (KB: 53)*

Kutipan di atas menunjukkan adanya kebiasaan masyarakat Betawi dalam menggelar resepsi pernikahan. Pernikahan merupakan salah ajang untuk menunjukkan kebolehan dan keberadaan masyarakat Betawi itu sendiri. Masyarakat Betawi dalam menggelar pernikahan biasanya cenderung dengan meriah dan besar-besaran. Bahkan, ada beberapa kalangan yang menggelar pernikahan selama 3 hari berturut-turut dengan megahnya acara pernikahan tersebut. Kepercayaan ini sudah menjadi kebiasaan dan perilaku yang memang sudah membudaya dalam kehidupan etnis Betawi tersebut.

Unsur Budaya sebagai Sistem Komunikasi, Kesatuan, Kelangsungan Hidup

Segala kehidupan masyarakat baik sistem komunikasi, kesatuan, maupun kelangsungan hidup mengandung unsur budaya. Hal ini dapat diketahui dari penggalan-penggalan novel berikut ini.

[1] *“Dua hari Juleha tak datang Maghriban di masjid karena masih keseleo. Tiba-tiba hari ketiga, selesai waktu magrib, seorang tamu mengetuk pintu rumah Juleha. Ibunya membukakan into seorang pemuda tepat di depan pintu berkata sopan, “Salammualaikum.” “Alaikumsalam, cari siape ye?” “Ehm...Julehanya ada Bu?” “Situ siapa?” (KB: 58)*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa adanya sistem komunikasi yang kuat diterapkan dalam kehidupan masyarakat Betawi. Masyarakat Betawi memang dikenal dengan kental sistem sapaan yang dilakukan dalam bertamu dengan ciri khas salamnya. Terlihat kesopanan yang begitu kental terhadap perkembangan budaya Betawi demi kesatuan dan kelangsungan hidup. Unsur budaya ini sangat kental berkembang dalam budaya Betawi.



[2] “.....Suatu siang dua orang perlente datang mengendarai mobil sejenis sedan warna hitam.....Bukannya ‘assalamualaikum’, mereka malah teriak-teriak ‘spada’ sambil mengetok-ngetok pintu rumah.” (KB:87)

Kutipan di atas menunjukkan adanya etika yang kuat yang ditampilkan masyarakat Betawi dalam berkomunikasi. Masyarakat Betawi sangat mengedepankan etika dalam berkomunikasi dalam menjaga kesatuan etnis budaya Betawi, serta untuk menjalankan kelangsungan hidup dalam berinteraksi dengan masyarakat. Etika ini terlihat dalam penggalan cerita yang menampilkan kuatnya etika komunikasi yang dipegang teguh oleh masyarakat dengan mengutamakan salam ketika bersapa di tempat orang. Hal inilah yang menjadikan etika tersebut termasuk ke dalam unsur budaya yang diyakininya.

Novel *Kronik Betawi* Karya Ratih Kumala lebih menekankan pada unsur budaya masyarakat Betawi dengan kebiasaan dan perilaku masyarakat Betawi yang ditonjolkan melalui kehidupan sehari-hari. Kehidupan tersebut dijadikan sebagai kebiasaan dan suatu sistem kebudayaan yang berkembang di masyarakat Betawi, seperti memiliki prinsip bahwa menduda lebih lama itu tidak baik, dan suami yang memiliki istri dua yang dikenal dengan istilah tukang kawin, adanya gambang kromong pada pesta pernikahan masyarakat Betawi yang dilengkapi dengan Tanjidor, dan lain-lain.

Pada sisi lain, akulturasi budaya juga mengakibatkan dampak terhadap masyarakat Betawi sebagai pengatur dan pengikat masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan setiap sikap dan tindakan masyarakat terbatas pada pergulatan-pergulatan norma yang mana boleh dilakukan dan yang mana dilarang dalam aturan budaya itu sendiri (Andrian & Rifai, 2018; Mahmud, 2019). Terlebih lagi, masyarakat Betawi ini terdiri atas beberapa etnis atau hasil perpaduan kelompok etnis (Megawanti, 2015:229;). Yang tentunya, masyarakat Betawi harus cerdas dalam bersikap dan bertindak agar tidak menyinggung atau melanggar budaya dari etnis tersebut.

Unsur budaya yang diperoleh dari usaha belajar seseorang akan membentuk akulturasi budaya semakin berkembang. Usaha dari belajar tersebut akan menghasilkan pengetahuan yang dapat membantu seseorang dalam perkembangannya (Juwita, 2019; Puspitasari, 2016). Terlebih lagi, pendidikan formal semakin diyakini penting dan manfaatnya bagi masyarakat Betawi (Megawanti, 2015:229). Hasil usaha belajar ini dapat dijadikan bekal masyarakat Betawi untuk berkembang dan melakukan penyesuaian diri untuk mengikuti perkembangan zaman seperti saat ini. Masyarakat Betawi percaya bahwa dengan mengikuti pendidikan formal akan menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam menghadapi perkembangan zaman. Pada sisi lain juga, masyarakat Betawi memandang anak sebagai sumber rezeki (Afidah 2020). Untuk itu, pendidikan formal ini dapat dipastikan akan menjadi prioritas utama bagi orangtua kepada anaknya sebagai wujud bekal anak menghadapi tantangan kehidupan (Nurpuspitasari, 2017).

Kebiasaan dan perilaku dalam kehidupan masyarakat juga memengaruhi pembentukan akulturasi budaya. Proses akulturasi yang terjadi dari kebiasaan dan perilaku ini akan membentuk sebuah budaya yang akan diyakini, sehingga kebudayaan Betawi yang berkembang menjadi beraneka ragam (Megawanti, 2015). Kebiasaan masyarakat Betawi yang



selalu menyapa dan memberikan salam ini memberikan kesan bahwa masyarakat Betawi tersebut saling menghargai dan menghormati. Selain itu, perilaku kehidupan masyarakat Betawi ini yang suka berkelompok dianggap memiliki sosialisasi yang baik antar masyarakat (Nurpuspitasari, 2017).

Akulturasinya budaya menyebabkan sistem komunikasi, kesatuan, dan kelangsungan hidup masyarakat Betawi semakin berubah. Perlahan bahasa asli Betawi mulai terkontaminasi dengan bahasa luar, sehingga budaya asli Betawi mulai pudar dibandingkan dulu yang masih ditangani oleh kelompok masyarakat Betawi asli sebelumnya (Megawanti, 2015). Terlebih lagi, dengan etika komunikasi yang digunakan saat ini juga mengurangi nilai sistem komunikasi sebagai akibat kontaminasi dari luar (para pendatang). Hal ini tentunya akan memengaruhi nilai kesatuan yang semakin pudar dirasakan oleh masyarakat Betawi.

Akulturasinya juga terbentuk melalui kesatuan masyarakat yang mediami suatu wilayah tertentu. Kesatuan masyarakat ini dapat dilihat dari kesatuan kelompok masyarakat yang diatur di dalamnya oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berlaku (Aziz, 2018). Aturan-aturan tersebut dibuat untuk membentuk kesatuan antar kelompok atau masyarakat agar dapat hidup berdampingan dalam lingkungannya masing-masing. Seperti halnya, hidup dalam kesatuan kerabat yang satu dengan kerabat yang lainnya sesuai norma dan aturan yang berlaku.

Para pendatang mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat Betawi dalam memenuhi kebutuhan menjaga kelangsungan kehidupan secara perlahan (Juwita, 2019). Banyaknya pendatang merupakan penyebab berubahnya cara pandang masyarakat Betawi dalam sistem mata pencaharian. Kehidupan para pendatang yang di luar bidang pertanian mengubah pola pikir mata pencaharian masyarakat Betawi yang sebelumnya hidup dengan mata pencaharian pertanian, kini mulai mengikis berubah di luar sektor pertanian (Megawanti, 2015; Aziz, 2018). Hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh belum mampu memenuhi kehidupannya, sehingga tanah-tanahnya satu persatu mulai dijual untuk pembangunan kota.

Unsur budaya yang disajikan dalam novel Kronik Betawi ditampilkan melalui kehidupan masyarakat Betawi yang menyakini akan suatu kepercayaan tradisi dan norma. Cara pemikiran tersebut diyakini dan dipercaya serta digunakan oleh masyarakat Betawi guna menciptakan keselarasan dan kerukunan antarmasyarakat, sehingga melahirkan kebiasaan-kebiasan dan perilaku yang diyakini sebagai budaya, seperti pada saat pernikahan mempelai pria membawa roti buaya sebagai simbol seseorang yang setia pada pasangannya (Ma'rifa, 2019; Syarat & Asikin, 2019), jika ada suatu acara pernikahan yang pada saat itu cuaca hari terang dan tiba-tiba rintik-rintik hujan, maka kejadian tersebut mengartikan bahwa pernikahan tersebut diberkahi, serta mempercayai bahwa mempunyai istri dapat membawa hoki dan kebahagiaan.

KESIMPULAN

Unsur budaya dijadikan sebagai referensi tingkah laku oleh suatu masyarakat di wilayah tersebut. Referensi tingkah laku tersebut dipahami dan diyakini sebagai suatu keharusan yang memang sulit diterangkan secara rasional. Namun, melalui unsur budaya



inilah yang menjadikan wilayah tersebut memiliki ciri khas yang membedakan dengan wilayah lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa segi untuk memahami isi dan ruang lingkup budaya tersebut. Usaha ini dapat dilakukan sebagai usaha menganalisis bentuk akulturasi budaya masyarakat yang berkembang di wilayah tertentu melalui novel *Kronik Betawi*.

Pembentukan akulturasi budaya tersebut, dapat dikaji dengan berbagai aspek yang mendukung akulturasi budaya tersebut. Aspek budaya tersebut dapat dilihat dari keyakinan dan kepercayaan masyarakat Betawi akan suatu hal yang hingga menjadi pengatur dalam kehidupannya dan pengikat masyarakat Betawi itu sendiri. Akulturasi budaya juga dapat diperoleh dari hasil belajar masyarakat yang kemudian diterapkan dalam masyarakat tersebut sehingga menjadi sesuatu yang diyakini dan dipercayai. Pada sisi lain, bentuk akulturasi budaya juga dapat dibentuk dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat baik dalam sikap maupun perilaku yang kemudian membudaya dalam kalangan masyarakat tersebut. Terakhir, akulturasi budaya dapat dibentuk juga dari sistem komunikasi, kesatuan, kelangsungan hidup masyarakat yang menjadi pegangan dan pedoman masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan menjalani kehidupan sehari-hari.

Aspek budaya yang paling dominan muncul sebagai bentuk akulturasi budaya dalam novel *Kronik Betawi* yaitu kebiasaan dan perilaku manusia. Dalam hal ini, budaya paling banyak ditonjolkan melalui kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang diceritakan dalam novel tersebut melalui penggalan-penggalan cerita yang menggambarkan sikap, perkataan, tingkah laku, maupun perilaku interaksi lainnya yang mengandung unsur budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, N. Noviyanti. (2020). Kampung Keluarga Berencana sebagai Upaya Mengubah Paradigma Mitos Banyak Anak Banyak Rezeki. *PROCEEDINGS UNIVERSITAS PAMULANG*, 1(2).
- Andrian, S.N. & Rifai, A. (2018). Ideologi Masyarakat Betawi dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 75-89.
- Aziz, M. A. Fenomena Sosial dalam Novel Kronik Betawi Karya Ratih Kumala dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah (*Bachelor's thesis*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018).
- Insiyah, Z. (2017). Analisis Semiotik Pesan Dakwah dalam Novel Rindu Karya Darwis Tere Liye (*Doctoral Dissertation*, UIN WALISONGO).
- Juwita, N. P. R. (2019). Unsur Kebudayaan dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer (Kajian Antropologi Sastra). IN *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PBSI UPY 2019* (Vol. 1, No. 1, pp. 72-81).
- La Ode, G. U. S. A. L. (2015). Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Jurnal Humanika*, 3(15).



- Mahmud, A. (2019). Aktivitas Organisasi Badan Musyawarah Masyarakat (BAMUS) Betawi dalam Lebaran Betawi Tahun 2008-2013 (*Doctoral Dissertation*, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Ma'rifa, Y. I. (2019). Tradisi Penggunaan Roti Buaya dalam Pernikahan Adat Betawi: Kajian Semiotika di Kampung Petukangan Utara, Jakarta Selatan (*Doctoral Dissertation*, UIN Walisongo).
- Mawaddah, M. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Master Bahasa*, 9(2), 537-545.
- Megawanti, P. (2015). Persepsi Masyarakat Setu Babakan terhadap Perkampungan Budaya Betawi dalam Upaya Melestarikan Kebudayaan Betawi. *Sosio E-Kons*, 7(3).
- Nurpuspitasari, C., Mashabi, N. A., & Muhariati, M. (2017). Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi di Wilayah Setubabakan dan Hubungannya dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 4(1), 46-51.
- Puspitasari, W. D. (2016). Pengaruh Sarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(2).
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumainum, M. C. (2018). Endapan Nilai Penyangga Karya Sastra dalam Cerita Kota Emas Karya Ishak Samuel Kijne sebagai Pilar Sastra Lokal. *Melanesia*, 1(2), 107-114.
- SYARAT, S. S. S., & ASIKIN, A. R. Tradisi Upacara Panggih dalam Pernikahan Adat Jawa Menurut Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Murtigading Kecamatan Sanden).
- Yanti, C. S. Y. C. S. (2015). *Religiositas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Yunus, R. (2013). Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.